BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat bermanfaat di masa depan. Undang-Undang No 4 Tahun 1979 pasal 1 ayat 2 tentang Kesejahteraan Anak menyebutkan bahwa: "Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin". Berbicara tentang hak anak adalah menjadi hal yang menarik karena anak itu unik, ada bermacam-macam yang sangat perlu diperhatikan baik oleh orang tua maupun masyarakat tentang pemenuhan hak-hak anak terutama hak dasar bagi anak. Karena anak merupakan Individu yang utuh yang mempunyai asasi dan harus terpenuhi haknya (Fitri, Riana, & Fedryansyah, 2015). Pada dasarnya, setiap anak berhak mendapat perlindungan dari orang-orang dilingkungan sekitarnya terutama dilingkungan keluarganya agar ia bisa jadi tumbuh dan kembang menjadi pribadi yang baik secara mental maupun secara fisik. Mereka pun adalah generasi penerus bangsa dan masa depan bangsa yang dimana sudah ada pada diri mereka sendiri, dan sudah seharusnya kesejahteraan mereka harus diperhatikan dimulai dari sekarang. Dengan demikian, anak-anak tersebut harus tumbuh dan juga berkembang dengan baik dilingkungan sekitarnya dan juga dapat terpenuhinya hak anak-anak tersebut.

Berbicara mengenai salah satu permasalahan yang biasanya kita temukan dalam masyarakat dan juga belum terselesaikan yakni dimana masih dialami di kota-kota besar di Indonesia adalah masalah anak. Karena pada dasarnya, mereka

dapat digambarkan sebagai kelompok masyarakat dengan tingkat stratifikasi sosial rendah dan juga merupakan golongan bawah dengan status sosial serta pula posisi kekuasaan yang tidak jelas. Berdasarkan fakta yang ada banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak mengalami putus sekolah dan sebagainya. Salah satu penyebab faktor anak putus sekolah karena faktor keluarga yang dimana orang tua bercerai, faktor ekonomi-sosial, yatim piatu, faktor internal, kekerasan anak, dan lain-lain yang dapat menghambat pendidikan dan juga kesejahteraan bagi anak-anak itu sendiri.

Disisi lain, dari permasalahan yang terjadi diatas sepatutnya pemerintah melakukan upaya yakni wajib memberikan perlindungan khusus dan pemenuhan kebutuhan kesejahteraan untuk anak-anak seperti rumah singgah, lembaga-lembaga pelayan sosial dan panti sosial. Maka dari itu, anak-anak harus dapat tumbuh dan berkembang agar menjadi manusia kelak yang berguna bagi sekitar lingkungan, jasmani dan rohani karena mereka akan menjadi aset masa depan peradaban bangsa. Oleh karena itu, setiap anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya mungkin untuk terus berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan juga mendapatkan kesempatan untuk terpenuhinya hak-hak anak.

Kebutuhan merupakan hal yang paling yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, baik dalam segi fisik, emosional, dan pendidikan. Ada beberapa macam kebutuhan yang harus di penuhi oleh manusia, namun lebih idealnya jika kebutuhan dasar terlebih dahulu yang harus dipenuhi, dengan hal ini manusia tersebut hidupnya akan sejahtera dan mampu berfungsi sosial (Haerunisa, Taftazani, & Apsari, 2014). Maka dari itu, dalam memberikan kebutuhan dan

pengembangan pada anak-anak sangatlah penting seperti terpenuhinya kebutuhan makanan yang bergizi dan juga sehat, terpenuhinya juga kasih sayang dari orang tua dan lingkungan sekitarnya, pakaian bersih dan kesehatan dan terakhir akses pelayanan yang dimana seharusnya diberikan oleh pemerintah untuk anak-anak tersebut.

Dengan adanya pelayanan sosial anak yakni merupakan suatu pelayanan yang dimana lebih sejalan dan juga terpadu yang dimana untuk memenuhi segala hak-hak anak dan kebutuhan dasar anak tersebut seperti halnya aksesibilitas pelayanan sosial yang dasar, meningkatkan potensi diri, kreatifitas anak, dan juga pelayanan lainnya untuk upaya pengetasan anak tersebut. Maka dalam upaya pelaksanaan pelayanan yang harus diberikan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak masih adanya hambatan yang dimana kurang atau minimnya fasilitas yang dimiliki oleh lembaga tersebut sehingga dapat terjadinya hambatan-hambatan untuk tercapainya suatu program pelayanan sosial anak yang sepenuhnya masih belum terpenuhi dan juga belum berjalan dengan baik.

Berkaitan langsung tentang anak-anak yang dimana karena rendahnya kondisi sosial dan ekonomi keluarga maka dari itu orang tua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dan hak sang anak. Dan kemungkinan akan terjadinya ketelantaran membuat sang anak tidak memiliki kesempatan untuk dapat berkembang dan tumbuh secara wajar baik berupa jasmani, rohani, ataupun sosialnya. Dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial yakni tentang anak sudah banyak berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah baik itu pemerintah swasta seperti lembaga-lembaga pelayanan sosial ataupun non

lembaga. Wilayah Jawa Barat khususnya Kabupaten Subang permasalahan anak terlantar sudah menjadi pusat perhatian sejak lama. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat pada tahun 2016 jumlah anak yang menjadi terlantar akibat hak perlindungan dan kebutuhannya tidak tercapai yakni mencapai 7.135 jiwa dan anak korban tindak kekerasan mencapai 4 jiwa. (<https://jabar.bps.go.id>).

Maka dari data diatas, yang sudah diatur mengenai kebutuhan secara fundamental bagi anak-anak serta juga penyelenggaraan perlindungan yang dimana dapat membuat anak tumbuh secara wajar karena walaupun mereka berada pada ekonomi menengah kebawah dalam melalui berbagai kesulitan pun mereka harus tetap bisa melaksanakan kegiatan mereka sehari-hari untuk keberlangsungan hidupnya dan mereka juga bisa merasakan fasilitas, sarana dan pelayanan sosial yang sudah diberikan oleh pemerintah setempat. Selain itu, masalah ketelantaran anak yang dimana dialami oleh bayi dan anak-anak sudah semakin meningkat. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya memberikan segudang pelayanan dan juga memberikan akses kepada anak-anak atau juga sekaligus untuk para orang tuanya agar para mereka pun dapat merasakan hak-hak yang memang sepatutnya mereka terima karena disisi lain anak-anak ini dapat tumbuh dan juga berkembang agar menjadi pribadi yang lebih baik untuk masyarakat sekitar maupun untuk negara.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 2 Ayat (1) yakni berbunyi bahwa “Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Konteks

kesejahteraan sosial anak, memang menjadi masalah yang benar-benar belum tercapai dan juga belum terselesaikan yang dimana adalah belum terpenuhinya hak-hak anak seperti kesehatan, gizi, air dan kebersihan lingkungan adapun juga pendidikan serta pelayanan yang lainnya dan anak ini pun nantinya harus terus melanjutkan kehidupannya yang layak.

Penelitian terkait tentang aksesibilitas sosial dilakukan oleh peneliti lain (Sukadi, 2013) : “Aksesibilitas merupakan tingkat kemudahan yang dicapai oleh seseorang terhadap suatu objek dilingkungannya”. Maka setiap orang berhak atas mempunyai kesempatan untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan sesuai dengan apa yang sudah ada pada prosedurnya. Aksesibilitas juga dapat difokuskan pada kemudahan bagi seorang lansia (lanjut usia) yang dimana diberikan fasilitas secara khusus seperti halnya diberikan kursi roda yang harus berjalan dengan mudah di trotoar ataupun lain-lainnya. Dalam aksesibilitas yang diberikan pun biasanya beranekaragam untuk para orang-orang yang memang membutuhkan khusus karena pada dasarnya akses pelayanan yang seharusnya diberikan oleh pemerintah itu ditujukan untuk orang-orang ataupun juga anak-anak terlanatar yang memang sangat membutuhkan. Dengan demikian, akses pelayanan tersebut tidak hanya berupa pelayanan secara fisik saja akan tetapi secara non fisik pun bisa diberikan pada orang-orang tersebut.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas secara singkat untuk dilakukan penelitian, maka peneliti mengambil judul “Aksesibilitas Sosial Untuk Anak Binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak

Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang tertera diatas, bahwa terdapat anak-anak yang tinggal di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang yang dimana dengan alasan anak-anak tersebut tidak mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tuanya, masalah pokok penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana permasalahan aksesibilitas sosial Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (AMPK)?
2. Bagaimana faktor-faktor pendukung dalam pemenuhan aksesibilitas sosial Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (AMPK)?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan aksesibilitas sosial?
4. Bagaimana implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya aksesibilitas sosial bagi anak binaan di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi yang tercantum diatas, terdapat anak yang tinggal di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang dengan alasan yang dimana

anak-anak tersebut tidak mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapatkan dari orang tuanya. Adapula tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan permasalahan aksesibilitas sosial Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (AMPK).
2. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dalam pemenuhan aksesibilitas sosial Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (AMPK).
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan aksesibilitas sosial.
4. Mendeskripsikan implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya aksesibilitas sosial bagi anak binaan di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan Aksesibilitas Sosial untuk anak binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan saran kepada anak terlantar, sehingga mereka dapat memahami Aksesibilitas Sosial untuk anak binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang.

1.4. Kerangka Konseptual

Konsep ilmu kesejahteraan sosial dalam artian yang dimana lebih luas mencakup dengan berbagai tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memerhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual. Seperti yang sudah diungkapkan oleh UU No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 dalam (Fahrudin 2012: 9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material dan spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Definisi yang sudah tertera diatas menunjukkan bahawa kesejahteraan sosial merupakan tata penghidupan sosial bagi seluruh warga negaranya yang dimana untuk mencapai taraf kehidupan yang sejahtera dan juga dapat meningkatkan kemampuan bagi individu, kelompok atau masyarakat baik dalam memecahkan masalahnya maupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang dimana untuk membantu kelompok masyarakat agar dapat memecahkan masalahnya. Social worker,

dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan juga ketrampilan-keterampilan ilmiah mengenai relasi antara manusia. Oleh karena itu, relasi manusia merupakan suatu inti dari profesi pekerjaan sosial. Definisi pekerjaan sosial menurut Siporin dalam (Fahrudin 2012: 61) yaitu :

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Definisi yang tertera diatas bahwa pekerjaan sosial itu merupakan suatu pekerjaan yang profesional yang dimana dapat membantu dan juga memecahkan masalah yang sedang dialami oleh individu, kelompok ataupun masyarakat. Dalam metode kesejahteraan sosial ini mencakup pelayanan-pelayanan sosial yang dimana masyarakat dapat menjalin sebuah social functioning baik secara individu, kelompok maupun masyarakat. Pelayanan sosial menurut Dolgof dan Feldstein dalam (Fahrudin 2012: 50) menyatakan bahwa :

Pelayanan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial. Tetapi mereka sendiri juga mengakui bahwa hal ini tidak memuaskan karena tidak semua pelayanan sosial dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial. Misalnya, ada pelayanan-pelayanan sosial yang diberikan oleh Departemen Pertahanan, oleh Lembaga yang tugasnya memperbaiki perilaku pelanggaran hukum dan oleh industri dan ini semua bukan merupakan lembaga kesejahteraan sosial.

Maka dari definisi diatas dapat diartikan bahwa pelayanan sosial adalah suatu upaya tindakan yang dimana untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang sedang dialami oleh individu, kelompok ataupun masyarakat. Dalam pelayanan sosial memiliki tujuan-tujuan penting yang dimana untuk melindungi, membantu,

dan juga meningkatkan taraf sosial individu, kelompok ataupun masyarakat agar mereka dapat hidup yang layak dan juga berfungsi sosialnya.

Menurut Fahrudin (2012: 43) sebagai berikut : keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktifitas yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peran sosialnya utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus. Dari definisi yang sudah dikemukakan tersebut salah satu keberfungsian sosial yaitu dimana seseorang dapat melakukan peran sosialnya yang dimana dalam intinya lebih menunjukkan pada individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial dilingkungannya.

Aksesibilitas menurut Barker Robert L (2014) yakni bahwa aksesibilitas dalam pelayanan adalah pemberian kesempatan relatif untuk orang yang membutuhkan untuk mendapatkan layanan yang relevan. Contoh, sebuah lembaga sosial dengan aksesibilitas yang lebih besar terletak di dekat klien, buka pada waktu yang tepat, mempertahankan daftar tunggu yang lebih pendek, memiliki biaya terjangkau, dan memiliki tenaga, sumberdaya, pengaturan, kebijakan yang membuat klien merasa diterima.

Maka dari itu, definisi yang sudah tertera diatas mengenai aksesibilitas pelayanan itu sendiri yakni memberikan kesempatan pada orang-orang atau anak-anak terlantar yang memang mebutuhkan agar tercapainya suatu jaminan pelayanan yang memang sudah diberikan oleh lembaga sosial itu sendiri.

Menurut Suyanto (2013: 226) menyatakan bahwa “Anak terlantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-

anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*)". Maka dari itu, anak terlantar yang seharusnya dilindungi ini dapat berkembang secara layak dan juga terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya sudah dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial maupun juga pemerintah.

Adapun ciri-ciri anak terlantar yang sebagaimana anak-anak tersebut tidak terpenuhinya kebutuhan akan tetapi banyak sekali ciri-ciri anak terlantar menurut beberapa para ahlinya. Menurut Suyanto (2013: 229) ciri-ciri anak terlantar dapat dikategorikan yakni: pertama, mereka biasanya berusia 5-18 tahun dan merupakan anak yatim, piatu atau yatim piatu. Kedua, anak terlantar adalah anak yang terlahir dari hubungan seks diluar nikah dan kemudian mereka tidak ada mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya. Ketiga, anak yang dilahirkannya tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salahnya. Keempat, meski kemiskinan bukan satu-satunya penyebab anak diterlantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya.

Dari definisi yang tertera diatas mengenai ciri-ciri, maka dapat disimpulkan bahwa ciri anak-anak terlantar itu sendiri dapat dikategorikan beberapa saja karena pada dasarnya ciri anak terlantar itu berusia 3-21 tahunan dan diantaranya ada anak yatim, piatu, anak yatim piatu dan juga ada pula yang belum menikah yang sebagaimana mereka ini adalah anak-anak yang tidak terpenuhinya kebutuhan secara fisik, mental ataupun spiritual dan juga tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh kembang secara wajar.

Anak kekerasan seksual atau korban asusila menurut Richard J.G dalam (Hurairah, 2012) merupakan perbuatan yang disengaja dan dapat menimbulkan kerugian bagi korbannya yang merupakan anak-anak baik secara fisik dan juga secara emosional. Dengan demikian, kekerasan seksual terhadap anak yaitu sangatlah berdampak buruk bagi sang anak yang dimana anak tersebut secara mental, fisik maupun psikologisnya yang dimana akan terganggu sehingga anak itu tidak akan tumbuh dan juga berkembang dengan baik.

Adapun pengertian kekerasan seksual terhadap anak menurut Muslihah (2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak melihat media/benda porno dan juga menunjukkan alat-alat kelamin pada anak sebagainya. Maka dari itu dalam kekerasan seksual pada anak tersebut akan mengakibatkan dimana anak ini mengalami traumatis dan juga anak ini harus segera mendapatkan perlindungan yang begitu khusus dimana agar anak ini dapat merasakan kenyamanan dan juga merasa aman.

Anak yatim piatu adalah kombinasi dari anak yatim dan anak piatu. Oleh karena itu, agama Islam menempatkan bahwa pemberian santunan kepada anak yatim piatu lebih utama dibandingkan anak yatim dan piatu. Apalagi, anak yatim piatu tidak hanya mengalami kondisi kekurangan secara fisik. Namun, mereka juga kekurangan rasa kasih sayang dari kedua orang tua menurut (<https://blog.kitabisa.com/> diakses pada tanggal 17 Januari 2019). Maka pengertian yang sudah tertera diatas, anak yatim ini adalah anak yang dimana sebenarnya tidak memiliki ibu dan ayah yang hidup merekapun sebenarnya tidak

hanya mengalami kondisi fisik secara mental maupun spiritual tetapi anak juga tidak mendapatkan hak kasih sayang dari kedua orang tuanya sehingga anak ini tidak tumbuh dengan baik. Dengan demikian, anak yatim piatu ini seharusnya mendapatkan perlindungan oleh pemerintah agar hidup mereka lebih baik lagi.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bahwa aksesibilitas sosial untuk anak binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut David Williams dalam (Moleong, 2017: 5) yaitu : “penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah”.

Maka dari itu, laporan penelitian ini akan berisi penjelasan makna dari masalah sosial tersebut yang dimana sudah ditelaah satu persatu, dan juga akan dijelaskan kembali sesuai dengan hasil penelitian. Akan tetapi ini lebih berpacu dalam suatu ide-ide yakni sejauh mana fenomena penelitian tersebut mampu diterapkan dalam situasi apapun.

Yang dimaksud dengan fenomena adalah dimana adanya fenomena yang menarik dan juga berbeda dari fenomena-fenomena yang lainnya sehingga tak bisa dibandingkan dengan fenomena yang ada. Kalaupun memang fenomena terhadap pendekatan kualitatif tersebut bukan hal yang umum, maka pendekatan

kualitatif itu sendiri punya validasi internal yang dimana pemahaman mengenai konteks fenomena yang akan diteliti dengan pendekatan kualitatif yang abash.

Dalam startegi yang dimana akan diterapkan dalam penelitian tersebut yakni studi kasus yang yang diterapkan oleh Creswell (2009: 20) merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktifitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, penliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995).

Penelitian kualitatif melihat proses sosial dan juga kasus sosial secara lebih spesifik dengan melihat sudut pandang kehidupan sosialnya dan juga dalam melakukan penelitian kualitatif lebih dijelaskan sehingga akan lebih penuh makna. Maka hal ini yang lebih mendasari peneliti untuk melakukan atau menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti dapat mendeskripsikan mengenai aksesibilitas sosial untuk anak binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus Pagaden Kabupaten Subang.

1.6. Sumber dan Jenis Data

1.6.1. Sumber Data

Data adalah bahan penelitian yang dimana sangat dibutuhkan oleh peneliti itu sendiri agar hasil dari penelitian lebih akurat dan juga sesuai dengan fenomena sosial yang ada atau nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2017: 105) menyatakan bahwa : “Survei atau kuisisioner, eksperimen, interview, observasi,

analisis dokumen, arsip dan lain-lainnya”. Adapula sumber data pada penelitian itu sendiri yakni :

1. Data primer yaitu sumber data utama yang terdiri dari kata-kata dan suatu tindakan yang dapat diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian melakukan pedoman wawancara secara lebih mendalam (*indepth interview*). Pada anak binaan, pekerja sosial di UPTD panti sosial rehabilitasi anak membutuhkan perlindungan khusus dan juga pengurus panti lainnya yakni dimana seseorang akan dimintai keterangan mengenai informasi tentang situasi dan juga kondisi latar belakang penelitian. Data primer ini juga dapat dipergunakan untuk bahan utama dalam melakukan penelitian.
2. Data sekunder adalah data tambahan untuk melengkapi data primer dan data sekunder ini diperoleh untuk :
 1. Sumber buku yang tertulis seperti buku dan juga jurnal ilmiah, sumber data arsip dan dokumen resmi lainnya.
 2. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian tempat dimana anak binaan berada yakni di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang.

1.6.2. Jenis Data

Berdasarkan pada sumber data yang sudah tertera diatas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang dimana akan digunakan dalam penelitian ilmiah ini. Jenis data pun akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan juga konsep

penelitian agar dapat mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut ini :

Tabel 1.1
Informasi yang dibutuhkan

No	Infomasi yang dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Informan	Jumlah Informan
1.	Permasalahan Aksesibilitas sosial AMPK			
2.	Faktor pendukung Aksesibilitas sosial	a. Wawancara b. Observasi c. Studi Dokumen	1) Anak binaan 2) Pekerja Sosial	3 2
3.	Upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan Aksesibilitas sosial			
4.	Implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya aksesibilitas sosial bagi anak binaan di PSRAMPK.			

Jenis data pada tabel 1.1 yang sudah dijelaskan diatas maka akan digali dalam penelitian Aksesibilitas Sosial Untuk Anak Binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang. Informan ini tidaklah hanya bersumber pada anak binaan saja akan tetapi pada pekerja sosial dan pengurus panti pun ikut serta dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, disini yang menjadi sumber informan

utama adalah anak-anak dan informan yang lainnya cuman sebagai faktor pendukung saja agar apa yang ingin didapati dan juga diketahui dalam penelitian ini dapat tercapai.

1.7. Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif yakni adalah biasanya selalu disebut sebagai informan. Informan disini bukan sebagai subjek yang dimana akan menampilkan atau mempresentasikan kelompoknya, jadi informan disini tidak seberapa banyak orangnya saja yang akan menjadi perwakilan. Dalam melakukan penentuan informan untuk penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* menurut Rustanto (2015: 53) yaitu :

Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Maka dalam pemilihan data secara *purposive* ini informan dipilih secara sengaja yang dimana sudah sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Sedikitnya dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil informan yang tertentu dan juga sesuai dengan persyaratan yang sudah diajukan (sifat-sifat, ciri, karakteristik dan juga kriteria). Dengan demikian, informan dapat dikatakan sebagai wujud nyata yang dimana sesuai dengan kriteria, ciri tertentu yang sudah diterapkan berdasarkan tujuan penelitian tersebut.

Informan penelitian ini akan dipilih sesuai dengan peraturan yang sudah diterapkan yang dimana akan lebih melibatkan jenis informan tertentu saja agar peneliti dapat memperoleh pemahaman secara menyeluruh berkaitan dengan masalah yang akan diteliti tersebut. Disini informan yang akan diambil adalah

anak terlantar karena pada dasarnya anak-anak tersebut sudah terlibat secara langsung, menjelaskan dan merasakan pelayanan sosial di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus Pagaden Kabupaten Subang.

1.8. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1.8.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini tentang aksesibilitas sosial untuk anak binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang yakni antara lain :

1. Sebelum dilakukan peneliti untuk turun kelapangan penelitian disini harus melakukan pemeriksaan terhadap studi literatur seperti buku, jurnal, website, laporan dan lain-lainnya yang secara relevan terlebih dahulu dengan permasalahan penelitian juga dan untuk memperoleh dalam penulisan kerangka konseptual juga digunakan untuk analisis.
2. Lalu kemudian dalam pengumpulan data primer harus dikerjakan dengan teknik yaitu sebagai berikut :
 - a. Observasi

Disini dilakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti baik itu secara langsung maupun tidak langsung yang dimana untuk memperoleh data yang nantinya harus dikumpulkan. Observasi tersebut dilakukan dengan menggunakan obeservasi secara langsung yakni peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati lingkungan dan juga perilaku individu.

b. Wawancara secara mendalam

Dalam melakukan wawancara secara mendalam, yakni dimana menggunakan instrumen pedoman wawancara secara struktur. Dengan dilakukannya wawancara secara mendalam maka dapat digali dan juga mendapatkan data dari informan. Wawancara ini dilakukan juga dengan perekaman audio karena dalam kecepatan tulisan tangan selalu kalah dengan kecepatan berbicara informan. Wawancara ini dilakukan terhadap informan anak, pekerja sosial dan juga pengurus panti lainnya yang dimana sebelumnya sudah dibentuk suasana yang amat nyaman dan juga tenang agar proses wawancara ini dapat berjalan dengan baik.

Teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam dan juga observasi. Teknik tersebut dapat digunakan peneliti untuk mempelajari dan juga mendeskripsikan secara mendalam tentang pelayanan sosial untuk anak binaan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang.

1.8.2. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini yaitu sebuah data yang dimana harus berbentuk kata-kata yang secara relevan. Data itu awalnya akan dikumpulkan beranekaragam dan juga dilakukannya cara-cara seperti halnya (observasi, wawancara lebih mendalam, dokumen dan yang terakhir perekam audio). Dengan demikian, meskipun dalam analisis data kualitatif ini harus menggunakan kata-kata yang dimana harus disusun dan direncanakan terlebih dahulu oleh peneliti tersebut.

Menurut Bodgan & Bilen, 1982 dalam (Moleong, 2017: 248) menyatakan bahwa :”Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Dalam pengkodean harus memiliki beberapa proses yang dimana harus dilakukan pada saat data sudah terkumpul. Menurut pandangan penelitian lain yakni Saldana menyatakan bahwa koding terdiri dari 3 tahapan yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

- a. *Open Coding : The process of breaking down, examining, comparing, conceptualizing and categorizing data.*
- b. *Axial Coding : A set of procedures where by data are put back together in new ways after open coding, by making connections between categories. This is done by utilizing a coding paradigm involving conditions, context, action/interactional strategies and consequences-consequenses.*
- c. *Selective Coding : The process of selecting the core category, systematically relating it to other categories, validating those relationship and filling in categories that need futher refinement and development.*

Dari ketiga tahap diatas, maka pandangan peneliti mengenai teori tersebut harus lebih berdasarkan data. Maka dari itu, ketiga koding itu harud dilakukan secara simultan dalam penelitian.

- a. *Open Coding* : adalah proses merinci, menguji, membandingkan, koseptualisasi dan melakukan kategorisasi data
- b. *Axial Coding* : adalah suatu perangkat prosedur dimana data dikumpulkan kembali bersama dengan cara baru setelah open coding, dengan membuat kaitan antara kategori-kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan landasan berpikir (paradigma) coding yang meliputi kondisi-kondisi, konteks-konteks, aksi strategis-strategis interaksi dan konsekuensi-konsekuensi.
- c. *Selective Coding* : adalah proses selektif kategori inti, menghubungkan secara sistematis kekategori-kategori lain, melakukan validasi hubungan-hubungan tersebut, dan dimasukkan kedalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk perbaikan dan pengembangan.

1.8.3. Keabsahan Data

Dalam penelitian keabsahan data harus dilakukan. Maka dari itu, yang perlu dilakukan yakni harus meminimalisir bias yang dimana akan terjadi pada suatu objek, sumber data, peneliti dan juga teori-teori tertentu. Disini peneliti melakukan dengan teknik triangulate yang dimana akan membuat data menjadi absah. Triangulasi menurut Creswell (2017: 269) yakni :

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data infomasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau persfeksi dari partisipan akan menambahkan validitas penelitian.

Maka data diatas yang harus dilakukan pemeriksaan yakni bukti-bukti yang dimana sejumlah sumber data itu berasal, data tersebut dapat menambahkan

validitas penelitian untuk data yang sudah diperoleh yakni dari sumber tersebut. Dengan demikian, adapun teknik yang dapat dilakukan oleh peneliti tersebut guna untuk validitas penelitian ini dapat mengetahui kelemahan dan juga asumsi yang peneliti. Teknik tersebut yakni member checking yakni untuk menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian, menurut Creswell (2017: 269) yaitu :

Untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau diskripsi-diskripsi atau tema-tema spesifik kehadiran partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/tema/diskripsi sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip-transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya yang dibawa oleh peneliti bagian-bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles seperti tema, analisis kasus, grounded theory, deskripsi kebudayaan dan sejenisnya.

Disini peneliti akan melibatkan kembali partisipan yang dimana akan berperan menjadi informan dengan mengecek hasil laporan atau tugas akhir yang sudah sesuai dengan tema. Maka demikian hal ini dapat dilakukan agar menghindari kata-kata yang tidak sesuai dengan peneliti dan juga informan. Dalam melakukan *member checking* disini membutuhkan *rich and thick* untuk menyajikan hasil data yakni menurut Creswell (2017: 269) :

Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai setting misalnya atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasilnya bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini akan menambah validitas hasil penelitian.

Dalam melakukan penelitian kualitatif yang dimana menghasilkan data yang lebih kaya dan juga padat, dan deskripsi yang akan menghasilkan setting

penelitian mengenai fenomena yang sudah berdasarkan pengalaman informan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini dapat menyajikan sebanyak-banyaknya perspektif tema yang akan menghasilkan adanya *setting* dari fenomena yang akan diteliti tersebut, dan juga partisipasi yakni para informan penelitian harus menghasilkan data yang lebih kaya dan juga padat agar dapat meningkatkan validitas hasil penelitian.

1.9. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.9.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tersebut akan dilakukan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat) Kabupaten Subang. Peneliti memilih lokasi ini karena masalah yang akan diteliti berkaitan dengan kajian kesejahteraan sosial dan lokasi penelitian ini cukup terjangkau oleh peneliti sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan juga tersedianya data yang diperlukan guna untuk menunjang kelancaran dari penelitian ini.

1.9.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah selama 6 bulan yakni terhitung sejak bulan November 2019 sampai dengan April 2020. Dengan demikian adapula waktu kegiatan yang sudah dijadwalkan yakni sebagai berikut :

1. Tahapan persiapan
2. Tahapan pelaksanaan
3. Tahap pelaporan

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2019-2020					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April
Tahap Persiapan							
1	Penjajakan						
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Penyusunan Pedoman Wawancara						
Tahap Pelaksanaan							
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
Tahap Pelaporan							
8	Bimbingan Penulisan						
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10	Sidang Laporan Akhir						